

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL (EQ), KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), KECERDASAN SPIRITUAL (SQ), KECERDASAN SOSIAL, ETIKA PROFESI, KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI TERHADAP KINERJA AUDITOR

(Studi Pada Kantor Akuntan Publik Pekanbaru, Padang, Medan)

Oleh :

Ade Chandra Widana

Pembimbing : Yunieta dan Julita

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email: adechandra200857@gmail.com

The influence Of emotional intelligence, intellectual intelligence, spiritual intelligence, social intelligence, professional ethic, competence and independence the performance of the auditor (Study on the public accounting firm in Pekanbaru, Padang, Medan)

ABSTRACT

The purpose of this research to examined the influence of emotional intelligence, intellectual intelligence, spiritual intelligence social intelligence, professional ethic, competence and independence the performance of the auditor. The population in this study all auditors who worked in public accounting firm in Pekanbaru, Padang, and Medan. This research used 63 sample of quetionnaires response from staff of public accountant firm in Pekanbaru, Padang, Medan. Analysis model used in this study is the multiple linear regression analysis with SPSS Version 20.00. The result of this study is showed that emotional intelligence, intellectual intelligence, spiritual intelligence social intelligence, professional ethic, competence and independence have significant influence the performance of the auditor. Simultaneous regression test (F-test) showed that all dependent variable have significant influence to the dependent variable. The coefficient determination (R^2) effect by all independent variable are 91% while the remaining 9% influence by other variables were not examined in this study.

Keyword : Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence, Spiritual Intelligence Social Intelligence, performance of the auditor

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ini, semakin berkembangnya dunia bisnis dengan prakteknya yang sering kali menyimpang jauh dari aktivitas

moral. Padahal pertimbangan etika sangatlah penting bagi status profesional dalam menjalankan aktivitasnya.

Peranan auditor sangatlah dibutuhkan oleh kalangan dunia usaha, dan hal ini mendorong para auditor untuk memahami pelaksanaan etika yang berlaku dalam menjalankan profesinya.

Kantor akuntan publik merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan (compliance audit) dan audit laporan keuangan (Arens dan Loebbecke, 2008).

Kinerja Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berkualitas sangat ditentukan oleh kinerja auditor. Kinerja auditor adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (examination), secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut di sajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Kinerja auditor tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain (Martin 2000, dalam Fabiola 2005).

PSA No 30 SA Seksi 341 (SPAP, 2011) menjelaskan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat pengaruh yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (going concern) dalam periode waktu lebih dari satu tahun

sejak tanggal dikeluarkannya laporan audit.

Banyak kasus kegagalan perusahaan yang dikaitkan dengan kegagalan auditor yang terjadi belakangan ini, diawali dengan kasus Enron yang melibatkan salah satu kantor akuntan publik The Big Five Arthur Andersen.

Di Indonesia sendiri, kegagalan audit atas laporan keuangan PT. Telkom yang melibatkan KAP Eddy Pianto dan rekan tahun 2002, dimana laporan auditan PT. Telkom ini tidak diakui oleh SEC (pemegang otoritas terbesar pasar modal di Amerika Serikat).

Di Sumatera sendiri, yaitu kasus Kepala Kantor Akuntan Publik (KAP) Hasnil M Yasin & Rekan. Hasnil, didakwa menyelewengkan pajak penghasilan pada tahun 2001 dan 2002 di Kabupaten Langkat bersama Sekda Langkat Surya Djahisa.

Hal ini membuktikan bahwa masih belum optimalnya kemampuan mengelola emosi, kecerdasan intelektual, spiritualitas, kecerdasan sosial, pelaksanaan etika profesi, kompetensi dan independensi oleh auditor.

Jenis kecerdasan manusia lainnya yang dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang ialah Emotional Quotient (EQ), emotional quotient adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

Tidak hanya kecerdasan emosional saja yang mempengaruhi kinerja auditor, tetapi kecerdasan intelektual (IQ) juga mempengaruhi kinerja auditor. Menurut David Wechsler (1958:215), intelegensi

adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif

Selain intelligence quotient (kemampuan intelektual) dan emotional quotient (kecerdasan emosional), dibutuhkan juga spiritual quotient yang mana dibutuhkan dalam mencapai kesuksesan dan keberhasilan sehingga memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor.

Kecerdasan yang lain memiliki pengaruh terhadap kinerja yaitu kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial yaitu kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial dengan orang lain tanpa melihat status orang itu dan mampu merasakan apa yang dialami oleh orang lain.

Selain dari 4 tingkat kecerdasan manusia tersebut, etika profesi juga berpengaruh terhadap kinerja. Menurut Ariyanto, dkk. (2010) etika profesi sangatlah dibutuhkan oleh masing-masing profesi, untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, seperti profesi auditor.

Hal yang tidak kalah penting yang mempengaruhi kinerja auditor adalah kompetensi. Kompetensi merupakan sebagai suatu keahlian yang cukup secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja auditor yaitu independensi. Independensi memiliki arti bahwa seorang akuntan publik harus jujur tidak hanya terhadap manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi terhadap kreditur dan pihak lain yang dimana mereka meletakkan keyakinan pekerjaan mereka pada akuntan publik (Christiawan, 2002).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Anis choiriah (2013) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan etika profesi terhadap kinerja auditor dalam kantor akuntan publik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menambahkan tiga variabel independen yaitu kecerdasan sosial, kompetensi dan independensi.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap kinerja auditor? 2) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap kinerja auditor? 3) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap kinerja auditor? 4) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan sosial terhadap kinerja auditor? 5) Apakah terdapat pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor? 6) Apakah terdapat pengaruh kompetensi terhadap kinerja auditor?

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Kinerja auditor

Kinerja adalah suatu hasil karya yang telah dihasilkan oleh seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan ketepatan waktu (Trianingih, 2007).

Kecerdasan Emosional (EQ)

Kamus Bahasa Indonesia kontemporer mendefinisikan emosi sebagai keadaan kuat yang timbul

dari hati, perasaan jiwa yang kuat seperti sedih, luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu cepat. Emosi menurut Robbins (2003:137) adalah reaksi terhadap satu objek bukan pada satu sifat atau perasaan yang hebat terhadap seseorang atau sesuatu.

Kecerdasan Intelektual (IQ)

Vendy (2010, 101) kecerdasan intelektual adalah kecerdasan berfikir dan akal cemerlang yang mengelola otak kanan dan otak kiri secara seimbang. Sedangkan menurut Trihandini (2005, 17) kemampuan kognitif secara global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna sehingga dapat memecahkan masalah.

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Danah Zohar dan Mashall dalam buku "Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual" (Agustian, 2007:46) mendefinisikan kecerdasan spritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menepatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan memahami orang lain. Konsep kecerdasan sosial ini berpangkal dari konsep kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh Thorndike (dalam Goleman, 2006) yang menjelaskan

kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola orang lain baik laki-laki dan perempuan.

Etika Profesi

Arens (2010:67) mendefinisikan etika secara umum sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Perilaku beretika diperlukan oleh masyarakat agar semuanya dapat berjalan secara teratur. Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional.

Kompetensi

Kompetensi artinya auditor harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil, Siti Kurnia Rahayu dan Ely suhayati (2009:2).

Standar umum pertama (SA Seksi 210 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Independensi

Dalam kode etik akuntan publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seseorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dngan prinsip integritas dan objektifitas.

Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Kinerja Auditor

Penelitian Bambang (2010, 227) mengatakan bahwa dalam mengendalikan emosi adalah ramuan menuju kecemerlangan. Orang yang emosinya paling terkendali akan paling disegani dan dihormati begitu pula sebaliknya.

Menurut Goleman (2007:54) kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa.

Hasil penelitian ini dilakukan oleh Sufnawan (2007), penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

H₁ : Kecerdasan Emosional (EQ) Berpengaruh Terhadap kinerja auditor

Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Auditor

Penelitian (Eysenck, 1981 dalam Febiola 2009), seseorang yang memiliki IQ tinggi diharapkan dapat menghasilkan kinerjanya lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki IQ lebih rendah.

Jika seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, maka mereka akan mampu memahami dan menjalankan tugasnya dengan sangat baik dan implikasinya kinerja mereka akan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifa Lisda (2009), menyatakan bahwa kemampuan intelektual secara signifikan berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

H₂ : Kecerdasan Intelektual (IQ) Berpengaruh Terhadap Kinerja Auditor

Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor

Kecerdasan spiritual merupakan perasaan terhubung dengan diri sendiri, orang lain dan alam semesta secara utuh.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki setiap orang tidaklah sama. Hal tersebut tergantung dari masing-masing pribadi orang tersebut dalam memberikan makna pada hidupnya. Seseorang harus memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi agar dia dapat benar-benar menjadi pintar, kecerdasan tersebut juga dibutuhkan dalam dunia kerjanya, apabila kecerdasan tersebut berfungsi secara efektif maka dia akan menampilkan hasil kerja yang menonjol dan meningkatkan kinerjanya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiersma, 2002 dalam Febiola, 2005, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi tujuan seseorang dalam mencapai karirnya didunia kerja.

H₃ : Kecerdasan Spiritual (SQ) Berpengaruh Terhadap Kinerja Auditor

Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Kinerja Auditor

Dalam kecerdasan sosial terdapat serangkaian keterampilan yang semuanya merupakan komponen-komponen pembentuk kecerdasan.

Apabila seorang auditor memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, maka ia dapat berinteraksi kepada siapa pun baik didalam pekerjaan maupun diluar pekerjaannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yusuf mutaqin (2015) menyatakan bahwa kecerdasan sosial mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja auditor. Jika kecerdasan sosial menurun maka kinerja auditor juga ikut menurun, sebaliknya jika kecerdasan sosial meningkat maka kinerja auditor juga meningkat.

H₄: Kecerdasan Sosial Berpengaruh Terhadap Kinerja Auditor

Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor

Maryani dan Ludigdo (2001) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Auditor yang memenuhi prinsip etika profesi akan mampu memberikan rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap pekerjaannya. Rasa tanggungjawab membuat auditor berusaha sebaik mungkin menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan berkualitas. Etika profesi yang dilanggar oleh auditor dapat menurunkan kualitas kinerja seorang auditor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gabritha Floretta (2014) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Jakarta

H₅: Etika Profesi Berpengaruh Terhadap Kinerja Auditor

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor

Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan

dan pelatihan) dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang diambil (Siti Kurnia dan Suhayati, 2010).

Pada saat auditor dituntut dalam meningkatkan kinerja auditor, maka auditor tersebut mampu melihat situasi audit yang memiliki resiko tinggi bagi dirinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sigit Prasetyo (2015) menyatakan bahwa secara parsial kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

H₆: Kompetensi Berpengaruh Terhadap Kinerja Auditor

Pengaruh Independensi Terhadap Kinerja Auditor

Dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas, objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Halim (2008:46), independensi merupakan suatu cerminan sikap dari seorang auditor untuk tidak memilih pihak siapapun dalam melakukan audit.

Hasil penelitian yang dilakukan Nurmala (2008), Wibowo (2009), dan Shinta (2011) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

H₇: Independensi Berpengaruh Terhadap Kinerja Auditor

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di Pekanbaru, Padang dan Medan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* berupa simple random sampling.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner). Jumlah kuesioner yang disebar 34 kantor akuntan publik dengan masing – masing 3 eksemplar sehingga total penyebaran kuesioner berjumlah 102 eksemplar.

Pertanyaan dalam kuesioner untuk masing-masing variabel dalam penelitian diukur dengan menggunakan skala likert 5 point.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kinerja Auditor (Y)

Kinerja auditor adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Kecerdasan Emosional (X1)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kinerja tidak hanya dilihat oleh faktor emosionalnya, Seseorang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik maka akan dapat menghasilkan kinerja yang baik pula.

Kecerdasan Intelektual (X2)

Wiramiharja dalam trihandini (2005, 18) menemukan bahwa kecerdasan yang lebih bersifat kognitif memiliki korelasi positif yang bersifat signifikan dengan prestasi kerja. Ia menyebutkan bahwa prestasi kerja yang dimiliki oleh seorang pekerja akan membawanya pada hasil yang lebih memuaskan dalam meningkatkan kinerjanya.

Kecerdasan Spiritual (X3)

Seorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang memadai akan mampu mensinergikan dua unsur kecerdasan lain yang mereka lakukan akan lebih bermakna. Semakin baik kecerdasan spiritual yang dimiliki karyawan maka akan semakin baik kinerja yang ditunjukkan oleh karyawan (Trihandini, 2005:72).

Kecerdasan Sosial (X4)

Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial dengan orang lain tanpa melihat status orang itu dan mampu merasakan apa yang dialami oleh orang lain.

Etika Profesi (X5)

Memahami peran perilaku etis seorang auditor dapat memiliki efek yang luas pada bagaimana bersikap terhadap klien mereka agar dapat bersikap sesuai dengan aturan akuntansi berlaku umum (Curtis et al, 2012). Setiap auditor harus mematuhi etika profesi mereka agar tidak menyimpangi aturan dalam menyelesaikan laporan kliennya.

Kompetensi (X6)

Kompetensi merupakan suatu komponen penting bagi auditor

dalam melakukan prosedur audit karena dapat mempengaruhi tingkat kinerja auditor. Auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat.

Independensi (X7)

Independensi auditor merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2013:19).

Tabel 1
Statistik Deskriptif

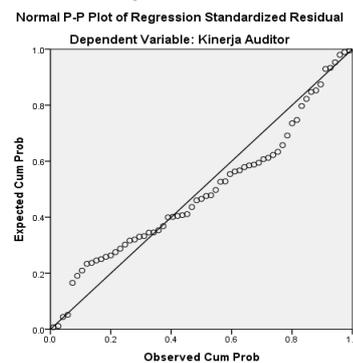
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan emosional	63	13.00	24.00	19.368	2.837
Kecerdasan intelektual	63	20.00	38.00	29.460	4.091
Kecerdasan Spiritual	63	19.00	37.00	29.047	4.353
Kecerdasan Sosial	63	21.00	45.00	34.777	5.563
Etika Profesi	63	34.00	60.00	45.238	6.026
Kompetensi	63	23.00	48.00	38.301	5.737
Independensi	63	17.00	35.00	26.158	3.865
Kinerja Auditor	63	34.00	60.00	45.507	6.808
Valid N (listwise)	63				

sumber: Data Olahan, 2016

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan, 2016.

Dari gambar diatas terlihat data tersebar disekitar garis diagonal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persyaratan normalitas data dapat terpenuhi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Jika nilai $VIF > 10$ atau nilai $Tolerance < 0,10$ maka terdapat multikolinieritas.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Kecerdasan Emosional	.331	3.021
Kecerdasan Intelektual	.332	3.008
Kecerdasan Spiritual	.257	3.894
Kecerdasan Sosial	.214	4.673
Etika Profesi	.269	3.713
Kompetensi	.333	3.005
Independensi	.429	2.330

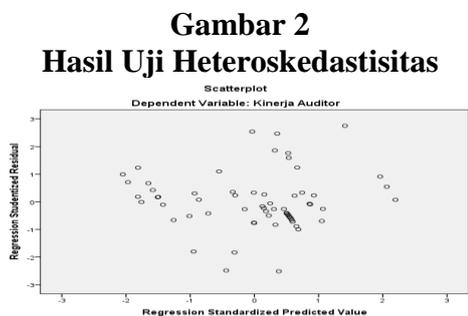
a. Dependent Variable: Kinerja Auditor

Sumber: Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel diatas Dari hasil perhitungan hasil analisis data diatas, diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel bebas < 10 dan tolerance $> 0,10$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.



Sumber : Data Olahan, 2016.

Dari gambar *scatterplot* diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan Uji *Durbin-Watson* (DW test). Autokorelasi dideteksi dengan nilai

Durbin-Watson. Batas tidak terjadinya autokorelasi adalah apabila angka yang ditunjukkan dari nilai *Durbin-Watson* berada antara -2 sampai dengan $+2$, maka dapat dikatakan model regresi tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.959 ^a	.921	.910	2.03737	1.929

a. Predictors: (Constant), Independensi, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kompetensi, Etika Profesi, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial
b. Dependent Variable: Kinerja Auditor

Sumber : Data Olahan SPSS, 2016

Dari tabel 3 diatas, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,929. Nilai tersebut terletak antara -2 dan $+2 = -2 < 1,929 < +2$. Dapat diartikan tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen (pemanfaatan teknologi informasi, pengawasan keuangan daerah, sumber daya manusia, pengendalian intern akuntansi) terhadap variabel dependen (keterandalan pelaporan keuangan).

Tabel 4
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-6.944	2.248		-3.089	.003
1					
Kecerdasan Emosional	.419	.159	.175	2.642	.011
Kecerdasan Intelektual	.264	.110	.159	2.407	.019
Kecerdasan Spiritual	.303	.117	.194	2.580	.013

Kecerdasan Sosial	.205	.101	.167	2.036	.047
Etika Profesi	.172	.083	.152	2.076	.043
Kompetensi	.191	.078	.161	2.446	.018
Independensi	.212	.102	.120	2.075	.043

a. Dependent Variable: Kinerja Auditor

Sumber: *Data Olahan, 2016*

Dari tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = -6,944 + 0,419 X_1 + 0,264 X_2 + 0,303 X_3 + 0,205 X_4 + 0,172 X_5 + 0,191 X_6 + 0,212 X_7 + e$$

1. Nilai konstanta (a) sebesar – 6,944. Artinya adalah apabila variabel independen diasumsikan nol (0), maka kinerja auditor sebesar – 6,944 atau sama dengan nol.
2. Nilai koefisien regresi variabel kecerdasan emosional sebesar 0,419. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan kecerdasan emosional sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kinerja auditor sebesar 0,419 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel kecerdasan intelektual sebesar 0,264. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan kecerdasan intelektual sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kinerja auditor sebesar 0,264 dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,303. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan kecerdasan spiritual sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kinerja auditor sebesar 0,303 dengan asumsi variabel lain tetap.
5. Nilai koefisien regresi variabel kecerdasan sosial sebesar 0,205. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan kecerdasan sosial sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kinerja auditor sebesar

0,205 dengan asumsi variabel lain tetap.

6. Nilai koefisien regresi variabel etika profesi sebesar 0,172. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan etika profesi sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kinerja auditor sebesar 0,172 dengan asumsi variabel lain tetap.
7. Nilai koefisien regresi variabel kompetensi sebesar 0,191. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan kompetensi sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kinerja auditor sebesar 0,191 dengan asumsi variabel lain tetap.
8. Nilai koefisien regresi variabel independensi sebesar 0,212. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan independensi sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kinerja auditor sebesar 0,212 dengan asumsi variabel lain tetap.
9. Standar error (e) merupakan variabel acak dan mempunyai distribusi probabilitas yang mewakili semua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap Y tetapi tidak dimasukkan dalam persamaan.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor diperoleh dengan nilai $t_{hitung} 2,642 > t_{tabel} 2,004$ dan $Sig 0,011 < 0,05$. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini dibuktikan bahwa apabila auditor mampu menjaga emosinya dengan stabil

maka akan mewujudkan kinerja auditor yang baik.

Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufnawan (2007), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kinerja auditor diperoleh dengan nilai $t_{hitung} 2,407 > t_{tabel} 2,004$ dengan taraf signifikan $0,019 (<0,05)$. Dengan demikian H_2 diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap kinerja auditor. hal ini dapat dibuktikan jika seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, maka mereka akan mampu memahami dan menjalankan tugasnya dengan sangat baik dan implikasinya kinerja mereka akan baik.

Tugas yang dihadapi oleh seorang auditor merupakan suatu tugas yang menuntut auditor untuk memiliki analisis dan proses berfikir rasional juga melibatkan juga melibatkan kemampuan mental untuk menarik sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifa Lisda (2009), yang menyatakan bahwa kemampuan intelektual secara signifikan berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil pada tabel 4 dapat dilihat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor diperoleh dengan nilai $t_{hitung} 2,580 > t_{tabel} 2,004$ dengan taraf signifikan $0,013 (<0,05)$. Dengan demikian H_3 diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan Kecerdasan spiritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga bila ingin menampilkan kinerja yang baik, maka dibutuhkan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febiola, (2005), yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi tujuan seseorang dalam mencapai karirnya didunia kerja.

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan pada tabel 4 dapat dilihat pengaruh kecerdasan sosial terhadap kinerja auditor diperoleh dengan nilai $t_{hitung} 2,036 > t_{tabel} 2,004$ dengan taraf signifikan $0,047 (<0,05)$. Dengan demikian H_4 diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan Apabila seorang auditor memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, maka ia dapat berinteraksi kepada siapa pun baik

didalam pekerjaan maupun diluar pekerjaannya, hal ini akan meningkatkan kinerja auditor.

Seorang auditor dituntut agar dapat mampu memahami, berinteraksi, dan berhubungan baik dengan orang lain dan mampu menjaga hubungan baiknya kepada siapa pun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf mutaqqin (2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Hasil Pengujian Hipotesis Kelima

Berdasarkan pada tabel 4 dapat dilihat pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor diperoleh dengan nilai $t_{hitung} 2,076 > t_{tabel} 2,004$ dengan taraf signifikan 0,043 ($<0,05$). Dengan demikian H_5 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini di buktikan oleh auditor yang memenuhi prinsip etika profesi akan mampu memberikan rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap pekerjaannya dan akan meningkatkan kinerjanya.

Rasa tanggung jawab membuat auditor berusaha sebaik mungkin menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan berkualitas. Etika profesi yang dilanggar oleh auditor dapat menurunkan kualitas kinerja seorang auditor.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabritha Floretta (2014) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik.

Hasil Pengujian Hipotesis Keenam

Berdasarkan pada tabel 4 dapat dilihat pengaruh kompetensi

terhadap kinerja auditor diperoleh dengan nilai $t_{hitung} 2,446 > t_{tabel} 2,004$ dengan taraf signifikan 0,018 ($<0,05$). Dengan demikian H_5 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini di buktikan bahwa apabila auditor memiliki tingkat kompetensi yang tinggi maka akan meningkatkan kinerjanya.

Pada saat auditor dituntut dalam meningkatkan kinerja auditor, maka auditor tersebut mampu melihat situasi audit yang memiliki resiko tinggi bagi dirinya. Diperlukannya kompetensi untuk data menilai dan menganalisis sesuatu yang mengandung resiko.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sigit Prasetyo (2015) menyatakan bahwa secara parsial kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketujuh

Berdasarkan pada tabel 4 dapat dilihat pengaruh kompetensi terhadap kinerja auditor diperoleh dengan nilai $t_{hitung} 2,075 > t_{tabel} 2,004$ dengan taraf signifikan 0,043 ($<0,05$). Dengan demikian H_5 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini di buktikan apabila seorang auditor tidak memilih pihak siappun saat melakukan audit maka akan tercipta kinerja yang baik.

Independensi adalah sikap mental seorang auditor dimana ia dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dan dalam memposisikan dirinya dengan auditee-nya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurmala (2008), Wibowo (2009), dan Shinta (2011) yang menunjukkan bahwa

independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5
Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.959 ^a	.921	.910	2.037	1.929

a. Predictors: (Constant), Independensi, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kompetensi, Etika Profesi, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial

b. Dependent Variable: Kinerja Auditor

Sumber : *Data Olahan, 2016.*

Dari tabel diatas diperoleh Adjusted R Square sebesar 0,910. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 91 %. Sedangkan sisanya 9 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Emosional (EQ) berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor akan dapat mengendalikan emosi yang akan mempengaruhi kemampuan kognitifnya untuk menghadapi berbagai tuntutan klien, mudah untuk bekerja

sama dalam suatu tim audit sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik dan akan memengaruhi suatu kinerja auditor

2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan intelektual(IQ) berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya kecerdasan intelektual yang dimiliki seorang auditor, dengan begitu auditor akan lebih baik untuk mendeteksi kekeliruan dalam laporan keuangan klien yang tentu akan berpengaruh pada kinerja auditor yang semakin baik.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Spiritual(SQ) berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengelola dirinya untuk lebih berhati-hati dan bertindak dalam melaksanakan pemeriksaan audit sehingga akan memengaruhi kinerja yang lebih baik.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Sosial berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dan bagaimana reaksi mereka terhadap berbagai situasi yang berbeda. Apabila auditor dapat bergaul dengan baik, mengajak orang lain bekerja sama dan membuat

- seseorang merasa nyaman maka ini dapat memengaruhi kinerja yang lebih baik.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa apabila seorang auditor tidak memiliki atau mematuhi etika profesinya maka ia tidak akan dapat menghasilkan kinerja yang memuaskan bagi dirinya sendiri dan klien. Oleh sebab itu auditor harus memegang teguh etika profesinya sebagai seorang auditor agar menghasilkan kinerja yang lebih baik.
 6. Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa auditor harus memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap kerja dan kepribadian baik dalam melaksanakan audit. Kompetensi yang baik maka kinerja auditornya akan semakin baik.
 7. Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini ditunjukkan dari independensi auditor, jika independensi auditor tinggi, maka pihak lain akan sulit memengaruhi maupun mengendalikan auditor yang dimana auditor akan selalu mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemukan dalam melakukan pengauditan dengan begitu auditor akan

menghasilkan kinerja yang lebih baik.

8. Berdasarkan perhitungan nilai Adjusted R Square sebesar 0,910. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 91 %. Sedangkan sisanya 9 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Saran

1. Perlu dilakukan wawancara yang mungkin dapat membantu dalam mengendalikan jawaban tiap responden.
2. Untuk penelitian selanjutnya agar ruang lingkup diperluas sehingga mungkin saja hasilnya berbeda.
3. Untuk penelitian selanjutnya, perlu menambahkan variabel independen lainnya untuk melihat pengaruhnya kinerja auditor. Sehingga dapat diketahui bagaimana meningkatkan kinerja auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens dan Loebbecke. 2008. Auditing Pendekatan Terpadu. Edisi Indonesia, Salemba Empat, Jakarta.
- Alder dan Beasley. 2006. Auditing dan Jasa Assurance, Erlangga, Jakarta
- Ariyanto, Dodik dan Ardani Mutia Jati. 2010. Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Sensitivitas Etika Profesi Terhadap Produktivitas Kerja Auditor Eksternal (Studi Kasus Pada

- Auditor Perwakilan BPK RI Provinsi Bali). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* Volume 5 (2). hal:157-168.
- Bambang, Raja Sutikno. 2010. *The Power of 4Q for HR and Company Development*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Choiriah, Anis. 2013. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor dalam Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris pada Auditor dalam Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru), Skripsi. Universitas Negeri Padang, Padang.
- Christiawan, Y. J., 2002. "Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik Refleksi Hasil Penelitian Empiris", *Journal Directory: Kumpulan Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Unika Petra*, Vol 4, No. 2, Nopember 2002, hal.79-92.
- Goleman. D. 2006. *Kecerdasan Emosi :Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Alih Bahasa : T. Hermay, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Jilid 1.Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- IAPI. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004, *Standar Profesional Akuntan Publik, Salemba Empat: Jakarta*.
- Robbins, Stephen P, Timothy A. Judge 2008. *Perilaku Organisasi*, PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Regar, Moenaf H. 2003. "Kilas Sorot Perkembangan Akuntansi di Indonesia".*Akuntansi Indonesia di Tengah Kancah Perubahan*, Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Trihandini, R.A Fabiola Meirnayati. 2005. Analisis Pengaruh Kecerdasan Intlektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Trisnaningsih, Sri. 2007. *Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi Sebagai mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor*. Simposium Akuntansi Nasional X Makasar 26 –28 Juli 2007.